

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran *Role Playing*

a. Pengertian Metode *Role Playing*

Metode Pembelajaran *role playing* adalah suatu tipe model pembelajaran pelayanan (*Sercvice Learning*). Metode *role playing* merupakan suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan oleh peserta didik, dengan memerankan dirinya sendiri sebagai tokoh hidup ataupun benda mati karena dengan begitu peserta didik akan lebih menangkap dan meresapi suatu pembelajaran.¹ Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini bergantung kepada apa yang di perankan. Semuanya dalam bentuk tingkah laku dalam hubungan sosio drama yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.²

Menurut Oemar Hamalik bahwa model *role playing* (bermain peran) adalah model pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas. *Role Playing* juga sebagai salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Oleh karena itu, bentuk pengajaran *role playing* memberikan peserta didik serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru.³

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa; model pembelajaran bermain peran (*role playing*) adalah model yang pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, kedua bahwa bermain peran dapat mendorong peserta didik mengekspresikan

¹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000) 71

²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 309

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara, 2004), 24

perasaannya, ketiga bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui ketertiban spontan yang disertai analisis.⁴

b. Tujuan Metode *Role Playing*

Tujuan yang diharapkan dari penggunaan metode *Role Playing* ini adalah;

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai orang lain.
- 2) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- 4) Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.⁵

c. Langkah-langkah Metode *Role Playing*

Metode pembelajaran *Role Playing* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru menyusun / menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- 2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM
- 3) Guru membentuk kelompok siswa yang aggotanya 5 orang
- 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai
- 5) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan
- 6) Masing-masing siswa duduk dikelompoknya masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan
- 7) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing kelompok diberikan lembar kerja untuk menyimpulkan materi
- 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- 9) Guru menyimpulkan secara umum
- 10) Evaluasi
- 11) Penutup.⁶

⁴Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. Ketiga, Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 25

⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 155

d. Pelaksanaan Metode *Role Playing*

1) Tahap Perencanaan

Guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai beberapa hal tentang proses belajar yang akan dilaksanakan, yaitu:⁷

- a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

2) Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran antara lain.⁸

a) Menentukan Masalah.

Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid, jelas, dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi, tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran. Dalam hal ini, baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya.⁹

b) Membentuk Situasi.

Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas. Situasi harus

⁶Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 62

⁷Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 53

⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 155

⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 155

memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok, dan pada saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.¹⁰

c) Membentuk Karakter .

Keberhasilan proses permainan peran sering ditentukan oleh peran dan pemain yang layak dipilih. Peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati. Pilihlah peran yang akan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pertemuan. Biasanya, permainan peran melibatkan peran yang sedikit.

Pemain yang terbaik harus dipilih untuk setiap peran. Peran-peran harus diberikan kepada mereka yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya. Orang tidak seharusnya dipaksa memainkan suatu peran, tidak pula harus diminta untuk memainkan peran yang mungkin membuat bingung setelah penyajian.¹¹

d) Mengarahkan Pemain.

Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang. Penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggungjawab mereka sebagai pemain. Pengarahan mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi, tergantung situasi dan pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.¹²

e) Memahami Peran

Biasanya, suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan. Permainan harus diatur waktunya secara hati-hati dan spontan. Penting untuk diketahui, apabila ada beberapa pemain, hendaknya mereka mulai

¹⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 155

¹¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 155

¹²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 155

bermain pada saat yang sama dan berakhir pada saat yang sama pula, yaitu ketika permainan dihentikan.¹³

f) Menghentikan/memotong.

Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan.

Permainan harus dihentikan sesegera mungkin setelah permainan dianggap cukup bagi kelompok untuk menganalisis situasi dan arah yang ingin diambil. Dalam beberapa kasus, permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan penugasan atau pengarahan yang kurang memadai.¹⁴

g) Mendiskusikan dan menganalisis permainan.

Langkah terakhir ini harus menjadi pembersih. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. Ketua mempunyai tanggungjawab untuk menyimpulkan fakta yang telah disajikan selama permainan peran dan diskusi, dan merumuskan kesimpulan untuk pemecahan masalah.¹⁵

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu tahapan akhir dari suatu proses pembelajaran, yang dengannya dapat diketahui keberhasilan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan

¹³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 155

¹⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 155

¹⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 155

tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, evaluasi merupakan kegiatan yang tak kalah pentingnya dari proses pembelajaran. Evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (*kognitif*), kemampuan rasa dan sikap/perilaku (*afektif*) serta kemampuan keterampilan (*psikomotor*).

Pada aspek *kognitif*, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini menyangkut kemampuan anak didik untuk mengetahui, memahami, menyintesis, menganalisis subyek pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan aspek *afektif* menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup. Selanjutnya, aspek *psikomotorik* menyangkut kemampuan anak didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan yang terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan mengembangkan kreativitas.¹⁶

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Role Playing*

Metode *Role Playing* selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Kelebihan Metode *Role Playing*
 - a) Siswa berlatih untuk melatih dirinya, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan diperankan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang akan diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
 - b) Siswa akan dilatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu bermain peran para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
 - c) Bakat yang terdapat pada diri siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama yang diperankan di sekolah tersebut.
 - d) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.

¹⁶W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), 245

- e) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
 - f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar dapat dipahami oleh orang lain.¹⁷
- 2) Kelemahan Metode *Role Playing*
- a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran atau drama mereka menjadi kurang kreatif.
 - b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pelaksanaan pertunjukan.
 - c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit akan menjadi kurang bebas.
 - d) Seiring kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, teriak dan sebagainya.¹⁸

2. Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Akidah Akhlak

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹ Pendidikan karakter menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau kepribadian anak bangsa, pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Dalam kaitan ini maka seperti apa yang diidentifikasi oleh Soedarsono (2010) Pancasila harus disepakati menjadi : (i) dasar negara, (ii) pandangan hidup bangsa. (iii) kepribadian bangsa, (iv) jiwa bangsa, (v) tujuan yang akan dicapai, (vi) perjanjian luhur

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta), 100.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 100.

¹⁹Lihat UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

bangsa, (vii) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (viii) pengalaman pembangunan bangsa, dan (ix) jati diri bangsa.²⁰

a. Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²¹ Hal yang sama diuraikan Mangun Budiyo yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, dan ruhani sebagai suatu aspek kesatuan tanpa menyepikan salah satu aspek saja dan melebihi aspek yang lainnya.²² Hal tersebut diarahkan agar menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁴ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*).

Menurut Zebaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah *efektif* (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah *kognitif* (berpikir rasional), dan

²⁰Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 21

²¹Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 69

²²Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Griya Santri, 2010), 7

²³Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, 8

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623

ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).²⁵ Karakter menurut Zubaedi adalah keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, perilaku, mempertahankan prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional serta komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²⁶

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini.²⁷

Proses yang dideskripsikan diatas, penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut; PIKIRAN => KEINGINAN => PERBUATAN => KEBIASAAN => KARAKTER. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan melalui keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.²⁸

Menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 25

²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 29

²⁷Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 22

²⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2016), 30

berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

b. Aspek dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1) Aspek Pendidikan Karakter

a) *Moral Knowing*

Salah satu penyebab seseorang tidak mampu berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan akhlak sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing/acting*, dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak.³⁰

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- (1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- (3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- (4) Logika moral (*moral reasoning*)
- (5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decesion making*)
- (6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*)

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran sifat fathanah Rasulullah. Seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai

²⁹Lihat Rahardjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010).

³⁰Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, (Bandung : PT.Rosda Karya, 2012), 31

pengalaman berharga dan pelajaran untuk memperkaya kazhanah.³¹

b) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral *kognitif* yang baik, tidak saja menguasai bidangnya. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. *Afektif*, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikap yang selalu ingin menampilkan sikap dipercaya (*kredibel*), menghormati dan dihormati.³²

Moral Loving merupakan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berakhlak mulia, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu:³³

- (1) Kepercayaan diri (*self esteem*)
- (2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- (3) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- (4) Pengendalian diri (*self control*)
- (5) Kerendahan hari (*humility*)

Bersikap adalah wujud kebenaran untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindak lanjuti dengan mempertahankan pemilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.

c) *Moral doing / Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain, kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain, untuk mampu memberikan manfaat pada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses

³¹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, 31

³²Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, 34

³³Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, 34

pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.³⁴

Moral doing/Acting, adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat di wujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil outcome dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).³⁵

2) Adapun Penanaman Nilai-nilai Karakter di Lingkungan Sekolah :

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Berikut merupakan penjelasan tentang strategi internalisasi karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah.³⁶

- a) Religius, Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan, dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

³⁴Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, 36

³⁵Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, 36

³⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 127

- e) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai pretasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- q) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak mempunyai pengertian secara terpisah yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah yang berasal dari kata *Aqada* berasal dari bahasa Arab. *Aqada Ya'qudu uqdatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya adalah sesuatu yang menjadi tempat untuk hati nurani yang terikat kepada-Nya. Ketaatan, keikhlasan, ketakwaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah dari Allah adalah bentuk dari makna Aqidah.³⁸

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "aqidah al-wasithiyah" yang dikutip Muhaimin, menjelaskan makna dari aqidah yaitu dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh prasangka.³⁹ Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa/4 ayat: 65 yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan

³⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 127

³⁸Nur Khalisah Latuconsina, *Aqidah Akhlak Kontemporer*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 1.

³⁹Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2005), 259

terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."⁴⁰

Menurut imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Asmaran menyatakan bahwa, apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluknya belaka.⁴¹ Abdullah Azzam juga menyebutkan bahwa, aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam, maksudnya adalah pengertian iman yaitu: keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah Swt, Malikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan atau hari kiamat dan qadha dan qadar-Nya.⁴²

Ada tiga unsur didalam agama Islam, yaitu: aqidah, syari'at dan akhlak. Dalam tiga unsur tersebut, unsur yang paling penting adalah aqidah dan seorang hamba harus memiliki unsur aqidah terlebih dahulu daripada unsur syari'at dan akhlak. Aqidah yang benar adalah yang ada terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Memiliki aqidah harus tanpa keraguan dan dengan perasaan yang mantap, karena ini adalah pondasi dari syari'at dan akhlak.⁴³ Dapat diambil kesimpulan bahwa, aqidah adalah dasar-dasar pokok keyakinan hati atau kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran agama islam yang setiap orang muslim wajib untuk menganutnya sebagai sumber dasar keyakinan.

Akhlak sebagai sebuah ilmu diantaranya adalah ilmu yang menjelaskan tentang perbuatan mulia, kemudian memberi petunjuk tentang cara menjalankannya, agar jiwa manusia terisi dengan perbuatan yang baik, dan juga cara membersihkan dan menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang buruk.⁴⁴ Al-Ghazali seperti yang di kutip

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Al-qur'an A-Karim Tajwid dan Terjemahannya*, (Surabaya : UD Halim, 2013), 88.

⁴¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. 3; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 97.

⁴²Abdullah Azzam, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Cet. 4; Jakarta: Gema Insani Press). 17.

⁴³Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Intermasa, 2005), 133.

⁴⁴Muhjiddin, *Konsep Dasar Pendidikan dalam Al-quran dan petunjuk Penerapannya dalam Hadist*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 9

oleh Moh. Ardani berpendapat bahwa akhlak mempunyai empat syarat yaitu:⁴⁵

- a. Perbuatan yang baik dan buruk
- b. Kesanggupan melakukannya
- c. Mengetahuinya
- d. Sikap mental yang membuat jiwa manusia cenderung kepada salah satu dari dua sifat baik atau buruk, sehingga manusia mudah untuk melakukan hal yang baik atau yang buruk.⁴⁶

Hamzah Ya'qub memaparkan arti akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batasan antara baik atau buruk, antara terpuji atau tercela, antara perkataan atau perbuatan manusia secara lahir dan batin.
- b. Akhlak adalah ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha maupun pekerjaan mereka.⁴⁷

Kesimpulannya dari penjabaran diatas adalah bahwa materi akidah akhlak adalah pelaksanaan pada pembinaan dan keyakinan bahwa Tuhan adalah tujuan hidup manusia. Materi pelajaran Akidah di dalamnya lebih ditekankan pada bagian mempertahankan keyakinan atau keimanan dan kemampuan memahami, menghayati, mengamalkan nilai yang terkandung di dalam nama-nama Allah. Materi akhlak adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang lebih diarahkan bagi peserta didik agar mempunyai etika dan moral Islam sebagai pribadi muslim dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak ditekankan untuk membiasakan penerapan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan alam semesta.

2) Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

- a) Mata pelajaran Aqidah Akhlaq berfungsi untuk :
 - (1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.

⁴⁵Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), 27

⁴⁶Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf*, 27

⁴⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Cet.I; Jakarta: Amzah, 2007), 3.

- (2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu di lingkungan keluarga.
 - (3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak.
 - (4) Perbaikan kelemahan-kelemahan, kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - (5) Pencegahan dari perbuatan negatif, dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
 - (6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
 - (7) Penyaluran untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸
- Berdasar atas beberapa fungsi tersebut, pembelajaran akidah akhlak berfungsi untuk memberikan keterampilan dasar dan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dibidang etika khususnya keagamaan secara islami dan nilai-nilai keteladanan didalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk membentuk tingkah laku yang mengarahkan kepada yang lebih baik supaya terus berusaha menjauhkan diri dari pengaruh sifat negatif dan perbuatan buruk.

b) Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari pendidikan adalah suatu usaha dan kegiatan berproses melalui tingkatan-tingkatan dan bertahap. Pendidikan merupakan keseluruhan dari kepribadian diri seseorang, dalam hal ini adalah seluruh aspek kehidupannya.⁴⁹ Adapun dalam peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi kelulusan dan standar isi

⁴⁸Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

⁴⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 29.

pendidikan agama islam dan bahasa arab di madrasah yakni akidah akhlak mempunyai tujuan kurikuler sebagai berikut.⁵⁰

- (1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.⁵¹
- (2) Mewujudkan bangsa Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁵²

Dari peraturan menteri agama tersebut dapat kita pahami bahwa, aqidah akhlak bertujuan untuk membangun pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, dan kesadaran peserta didik dapat muncul dari dalam dirinya sendiri. Nilai-nilai akhlak harus meresap pada diri peserta didik. Mengajar dan menghafal pelajaran aqidah akhlak seperti yang biasa dilakukan saja tidak mungkin hanya cukup dengan itu saja. Diperlukan juga suatu metode pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik. Juga inovasi pembelajaran yang kreatif agar peserta didik mampu menanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ruang lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Cakupan kurikulum ruang lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi:

- a) Aspek Akidah, memuat :
Prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, Al-asma'ulsna, macam-macam tauhid (*tauhid uluuhiyah*,

⁵⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta : Mini Jaya Abadi, 2009), 50

⁵¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*,50

⁵²Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arabdi Madrsah*, 50.

tauhid rubuubiyah, tauhid ash-shifat wa Al-ruba, tauhid rahmaniyah, tauhid mulkiyah, dll), syirik dan implikasinya dalam seumur hidup, pengertian dan fungsi ilmu kalam juga menunggu dengan ilmu-ilmunya, dan aliran-aliran ilmu kalam klasik dan modern.

b) Aspek Akhlak, meliputi :

Pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan akhlak terpuji seperti *husnuzhan*, taubat, akhlak dalam istirahat, berhias, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal shaleh, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, juga pengenalan tentang *tawawuf*. Ruang jarak akhlak tercela, riya, aniaya dan perbedaan, perbuatan dosa besar (seperti: mabuk-mabukan, berjudi, zina, menerima dan mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.⁵³

3. Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara tiga unsur, yaitu guru, pembelajaran dan peserta didik. Seorang guru juga harus mempersiapkan metode atau strategi yang bervariasi. Berkaitan dengan persoalan pentingnya akhlak dan peran guru di dalam kelas, maka seorang guru harus mampu menghadirkan menu pelajaran akhlak yang menarik bagi peserta didik. Seorang guru harus mampu menemukan metode yang tepat agar pembelajaran benar-benar bisa di nikmati dan di kuasai peserta didik. Salah satu metode pembelajaran adalah metode *role playing*. *Role playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang di rancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Metode *Role Playing* berdasar pada tiga aspek utama dari pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari, 1) mengambil peran (*role taking*) yaitu tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemegang peran, 2) membuat peran (*role-making*) yaitu kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu di perlukan, 3) tawar menawar peran (*Role negotiation*) yaitu

⁵³Departemen Agama RI, Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2004 Standar Kompetensi, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 22.

tingkat di mana peran-peran di negosiasikan dengan pemegang-pemegang peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial.⁵⁴

Dengan metode pembelajaran *role playing* ini peserta didik diharapkan mampu mengikuti pembelajaran akidah akhlak dengan aktif dan mampu memahami setiap materi yang di sampaikan melalui metode *role playing*. Serta materi akidah akhlak yang di sampaikan melalui metode pembelajaran *role playing*, nantinya pendidikan karakter akan dengan sendirinya tertanam di dalam diri peserta didik di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan sangat berpengaruh di dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Karena metode pembelajaran *role playing* dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sosialnya, bekerja sama, dan dapat menjadi pemimpin yang bijak serta hal lainnya. Kaitannya dengan pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak, peserta didik akan mendapat pelajaran sekaligus tentang budi pekerti yang baik secara religius yaitu akhlak yang mulia, yang baik, akhlak terpuji, serta dapat menghindari akhlak tercela dan perbuatan negatif lainnya.⁵⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, adapun penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafidah tentang : “Pengaruh metode *Role Playing* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak peserta didik MTs DDI Kulo Kabupaten Sidrap.”

Adapun hasil penelitian terdahulu adalah, dapat dilihat dari nilai tertinggi dan terendah yang berhasil dicapai oleh peserta didik pada kedua sampel penelitian, baik eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan angka yang berbeda yaitu untuk kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 75, sedangkan untuk kelas kontrol nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70. Sementara nilai rata-rata yang berhasil diperoleh kelas eksperimen adalah 84,41 dengan standar deviasi sebesar 7,86, sementara itu nilai rata-rata yang berhasil diperoleh kelas kontrol adalah 81,14 dengan standar deviasi sebesar 7,91. Hasilnya menunjukkan

⁵⁴Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2010), 101

⁵⁵Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, 101

bahwa perolehan nilai postestkelas eksperimen lebih tinggi dari pada perolehan nilai kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar dengan menggunakan metode *role playing* lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar dengan menggunakan metode konvensional.⁵⁶

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Rafidah dengan Peneliti adalah, sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Role Playing* dan sama-sama menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan yang membedakan adalah peneliti terdahulu menekankan pada Peningkatan Hasil Belajar peserta didik, sedangkan peneliti lebih fokus pada Pendidikan Karakter peserta didik. Penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode korelasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyati tentang :
“Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Dengan Metode *Role Playing* Pada Siswa Kelas X Mia Semester II Madrasah Aliyah Darul Falah Pringsurat Temanggung Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Adapun hasil penelitian terdahulu adalah penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai peserta didik yang cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pra siklus siswa tuntas 3(16,67%) siswa, tidak tuntas 15(83,33%) siswa dengan nilai rata-rata 59,33%, siklus I siswa tuntas 10(55,56%), siswa tidak tuntas 8(44,44%) dengan nilai rata-rata 72,22%, siklus II siswa tuntas 16(88,89%) siswa tidak tuntas 2(11,11%) dengan nilai rata-rata 81,83%. Jadi berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di siklus I dan Siklus II mengalami kenaikan yang baik, siswa menjadi aktif, pemahaman siswa dalam belajar juga memenuhi hasil dengan hasil belajar yang sesuai dan diatas KKM yaitu 71, dan sesuai dengan indikator keberhasilan siswa yang dicapai, sehingga peneliti dan guru memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus berikutnya.⁵⁷

⁵⁶Rafidah, Pengaruh metode Role Playing terhadap peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik MTs DDI Kulo Kabupaten Sidrap, dalam *jurnal Pendidikan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, 2016, 54.

⁵⁷Nur Cahyati, Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Dengan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas X Mia Semester II Madrasah Aliyah Darul Falah Pringsurat Temanggung Tahun Pelajaran

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyati dengan Peneliti adalah, sama-sama menggunakan metode *Role Playing*. Sedangkan yang membedakan adalah, peneliti terdahulu menekankan pada Peningkatan Hasil Belajar peserta didik dan menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak tetapi lebih di fokuskan pada materinya yaitu materi Akhlak Terpuji. Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan yang digunakan oleh peneliti sendiri adalah penelitian kuantitatif.

3. Penelitian dilakukan oleh Arip Alimin tentang : “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMK N 1 Losarang Kabupaten Indramayu”.

Adapun hasil penelitian terdahulu adalah penelitian ini termasuk *ekpost factodari* data yang diperoleh dapat diketahui 48,8% siswa menyatakan pendidikan karakter termasuk dalam kategori sangat tinggi. 44,7% siswa menyatakan pendidikan karakter termasuk dalam kategori tinggi. 6,5% siswa menyatakan pendidikan karakter termasuk dalam kategori rendah. Tidak ada siswa (0%) yang menyatakan pendidikan karakter termasuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X, XI dan XII Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMK N 1 Losarang tahun ajaran 2012/2013 menyatakan pendidikan karakter termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai presentasi 48,8%.⁵⁸

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Arip Alimin dengan peneliti adalah, sama-sama membahas tentang Pendidikan Karakter. Sedangkan yang membedakannya adalah, di dalam penelitian terdahulu, lebih menekankan pada Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar peserta didik dan perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran Teknik Elektronika Industri, sedangkan Peneliti menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak.

2017/2018, dalam *Jurnal Pendidikan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, 2018, 65

⁵⁸Arip Alimin, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMK N 1 Losarang Kabupaten Indramayu, dalam *Jurnal Pendidikan*, Fakultas Teknik, 2014, 52

C. Kerangka Berfikir

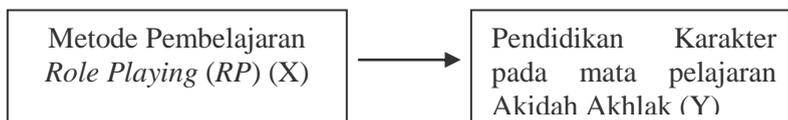
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁹ Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut:

Suatu pembelajaran dibutuhkan sebuah metode yang dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan menarik, dapat membangun keaktifan peserta didik. Dengan penggunaan suatu metode pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan interaksi yang baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara pendidik dengan peserta didik. Inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan relevan dengan pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik sangat mendukung peserta didik untuk mampumengingat dan memahami materi pelajaran dengan baik dan lancar.

Salah satu cara agar peserta didik dapat aktif dan kreatif adalah dengan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran aktif, yaitu metode pembelajaran *role playing*. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifiknya di depan kelas melalui demonstrasi. Metode pembelajaran *role playing* digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkannya. Karena dengan metode pembelajaran *role playing* ini peserta didik akan mampu bekerjasama dalam tim, juga sebagai leader, dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada sesama tim dan tim lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Role Playing (RP)* sebagai (X) dan Pendidikan Karakter sebagai (Y) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMK NU Ma'arif 2. Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan melalui kerangka berpikir sebagai berikut :

Tabel 2.1



⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

Melalui bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada satu variabel pengaruh yaitu metode pembelajaran *Role Playing (RP)*, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu Pendidikan Karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini. Jadi, jika metode pembelajaran *Role Playing (RP)* dapat berlangsung secara optimal, maka Pendidikan Karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga optimal. Namun sebaliknya, jika metode pembelajaran *Role Playing (RP)* tidak berlangsung optimal, maka Pendidikan Karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga tidak akan optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁰ Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H_a : Ada pengaruh metode pembelajaran *Role Playing (RP)* terhadap Pendidikan Karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMK NU Ma'arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

H_o : Tidak ada pengaruh metode pembelajaran *Role Playing (RP)* terhadap Pendidikan Karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMK NU Ma'arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 96.